



The Strengthening the Value of Religious Moderation through Learning of Faith and Ethics at MTs Nasyrul Ulum Tempuran Central Lampung

Amalia Padila^{1*}, Imam Syafe'i¹, Muhammad Akhmansyah¹

¹ UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ amaliapadila93@gmail.com*

ABSTRACT

This article discusses the strengthening of moderation values through learning of creed and morals at MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah. Religious moderation is a central issue that is being intensively socialized by the Ministry of Religion as a form of realizing a harmonious Indonesia. Therefore, strengthening religious moderation through educational institutions with a learning process is very appropriate, the values of religious moderation are instilled through the Creed and Morals learning process. This study uses a qualitative method with a type of field research, the author conducted research directly through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: (1) Strengthening moderation values through Creed and Morals learning at MTs Nasyrul Ulum Madrasah plays a very important role in shaping students' character and attitudes. (2) Strengthening Religious Moderation Values Through Creed and Morals Learning Planning at MTs Nasyrul Ulum has learning objectives, learning materials, learning methods, and learning activities designed in the syllabus and RPP containing moderate values, tolerance, respect for differences and mutual cooperation. (3) Strengthening the Value of Religious Moderation Through Evaluation of Beliefs and Ethics at Mts Nasyrul Ulum Tempuran Lampung. With a planned and systematic evaluation, MTs Nasyrul Ulum can effectively measure and strengthen the value of religious moderation among students. Evaluations that include various methods and involve many parties will provide a more complete picture of how students internalize the values of moderation in everyday life, as well as foster their awareness of the importance of tolerance in a multicultural society.

Keywords: *Akidah Akhlah, Islamic Education, Religious Moderation*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 19, 2024

Revised

November 20,
2024

Accepted

December 30, 2024

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku dan budaya, sehingga Indonesia disebut sebagai negara dengan kondisi masyarakat yang multicultural, dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin kompleks, moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama (Aksa & Nurhayati, 2020; Khumairo et al., 2023; Firmansyah et al., 2023). Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak suku, ras, budaya, dan bahasa. Akan tetapi banyak konflik yang terjadi

disekolah karena latar belakang yang berbeda, seperti *bullying* atau mencanzi teman sendiri terjadi karena perbedaan ras, budaya, bahasa. Dari konflik yang terjadi akan memicu dampak besar seperti mengganggu prose belajar mengajar. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Internalisasi moderasi beragama penting untuk diterapkan sejak dini dilingkungan sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan secara kuat agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan sekolah dan masyarakat (Mustaqim & Baratullah, 2020). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan guru menjadi pihak yang bersentuhan secara langsung dengan siswa.

Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk sikap moderat di kalangan generasi muda. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Pendidikan moderasi beragama cenderung lebih toleran dan mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda (Muhtarom et al., 2020; Soim et al., 2023; Nugroho et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak perlu menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Secara etimologis, istilah penguatan berasal dari kata “kuat” yang artinya mampu Lebih lanjut (Hidayati et al., 2021). Skinner mengartikan penguatan sebagai pemberian stimulus yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku-perilaku tertentu yang hendak diperlihatkan. Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang sudah terjadi sebelumnya (Hidayati et al., 2021). Nilai adalah gabungan dari sikap dan perasaan yang dapat ditunjukkan melalui tingkah laku manusia, Salah, Benar, Baik, Buruk, Entah melalui objek material maupun non material. Penguatan nilai merupakan respon terhadap suatu perilaku yang diyakini kebenarannya yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang sudah terjadi sebelumnya. Penguatan nilai moderasi beragama berarti respon dan juga upaya peningkatan terhadap perilaku moderasi beragama. Dalam lembaga Pendidikan, Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, ataupun praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mewujudkan ajaran agama yang membangun kepentingan umum berdasarkan prinsip tertentu. Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama setidaknya menjadi strategi utama yang dilakukan oleh kemenag yaitu pertama, sosialisasi gagasan, pemahaman, serta pengetahuan terkait moderasi (Widjaja et al., 2022;). Kedua, adanya lembaga yang menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program kebijakan yang mengikat. Ketiga, mengintegrasikan rumusan moderasi beragama. Masuknya moderasi beragama sebagai program prioritas akan menjadi tonggak utama dalam kegiatan.

Akidah Akhlak diakui mempunyai kedudukan penting di dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama., sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah serta memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akidah Akhlak memiliki peran sangat penting di dalam membumikan ajaran keislaman yang tidak resisten dengan nilai-nilai kebangsaan dan ke-Indonesiaan (Suharto, 2019; Syauqi 2023; Sugiri, 2023). Akidah Akhlak merupakan interaksi instruktif yang dilakukan guru untuk membekali peserta didik dengan informasi, pembelajaran, semangat dalam membentuk karakter sikap toleransi. Untuk itu pembelajaran di sekolah hendaknya menempatkan Akidah Akhlak sebagai objek kajian yang memandang Islam sebagai kerangka nilai dan

kerangka akhlak yang tidak sekedar diketahui dan dirasakan, namun juga dirasakan dan dijadikan suatu kegiatan dalam kehidupan peserta didik. Akidah Akhlak berupaya memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mempunyai kemauan untuk belajar bagaimana caranya memiliki keyakinan dan komitmen kepada Allah SWT.

Sesuai hikmah Islam, bersikaplah komprehensif, normal dan filosofis dengan memandang orang lain dalam hubungan yang serasi antar jaringan agama di mata publik untuk membangun solidaritas publik. Oleh karena itu pembelajaran Akidah Akhlak sebagai kemajuan dalam melakukan pendidikan dan pembelajaran Islam sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dan menjabarkan harmonisasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan itu sendiri (Farid, 2024; Umar Al Faruq, et al., 2023). Sehingga implikasinya tidak ada segregasi antar kelompok beragama, peserta didik berusaha membina kemampuan untuk mengenali setiap perbedaan dan mampu belajar hidup dalam perbedaan (Nurhayati et al., 2023). Dan lebih jauh lagi pembelajaran secara sederhana diposisikan pada gagasan-gagasan esensial Akidah Akhlak. Ia masih bersifat teosentris dan mengatur, belum kontemporer. Pembelajaran Akidah Akhlak masih membosankan dengan menggunakan media, teknik yang dilakukan berulang-ulang tanpa kemajuan dan peningkatan seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, semua peserta didik akan mengalami kebosanan dan keletihan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak hanya sebatas nilai karena dalam pembelajaran tidak ada pembaharuan dan pengembangan wawasan, keagamaan peserta didik sempit dan dangkal. Berdampak pada perkembangan mental yang bersifat polemik, meminta maaf, dan defensif.

Dampak besarnya adalah saling mendiskreditkan, kafir, serampangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik sedini mungkin. Langkah konkrit dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama dengan melalui pendidikan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa lembaga pendidikan dipercaya menjadi laboratorium moderasi beragama dengan harapan mampu menguatkan karakter peserta didik yang mempunyai sensitivitas akan ragam perbedaan termasuk perbedaan agama (Winata et al., 2020).

Akidah Akhlak menempati posisi strategis dalam memberikan bekal berupa ilmu agama terhadap peserta didik dengan tujuan memiliki kemauan semangat belajar tentang keimanan dan taqwa kepada Allah Swt. Salah satu pokok ajaran Akidah Akhlak adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya (*habluminannas*) bersikap inklusif, rasional, filosofis dalam menghormati orang lain karena perbedaan agama, adat, ras dan perbedaan yang lainnya (Chadidjah et al., 2021). Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap perbedaan. Akidah yang kuat dan akhlak yang baik merupakan fondasi dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam konteks keberagaman. Nilai-nilai moderasi yang dibangun dan dikembangkan di sekolah menjadi dasar dalam pembentukan karakter bangsa yang tidak bisa dipisahkan dari misi kerasulan yaitu untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (*liutammima makarimal akhlaq*). Surat al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.”

Dalam membumikan keseimbangan supaya tidak terjadi konflik, terutama yang dipicu oleh pemahaman keagamaan, moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah untuk menjembatani setiap perbedaan yang mengarah pada jurang konflik dan menjadi jembatan penengah ketika terjadi ketegangan dari masing-masing individu atau kelompok yang berbeda supaya masing-masing yang berbeda tersebut tetap konsisten pada jalur keseimbangan dan tidak bergeser pada jalur yang mengarah pada tindakan ekstrim (Nurhidayah et al., 2022). Quraish Shihab memaknai sikap ekstrim adalah penyimpangan dari norma-norma masyarakat baik dengan menampilkan yang bertentangan dengannya maupun tidak. Hal ini tentu berbeda dengan pemaknaan ekstrim yang berkembang di Barat, dengan batas ukuran, apabila menimbulkan kekerasan dan melanggar HAM (Shihab, 2020).

Target utama penulis adalah membuka perspektif secara lebih luas dan lebih kritis terkait wacana moderasi beragama dikalangan sekolah atau madrasah. Untuk itu, disini pertama akan dilakukan pembacaan dan pemetaan masalah berkenaan dengan isu moderasi beragama kalangan madrasah Swasta di MTs Nasyrul Ulum Tempuran Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Dalam konteks masyarakat Indonesia, *maqashid al- syariah* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang dibawa agama seperti keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*i’tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Hal demikian itu sangat kental dalam tradisi dan budaya bangsa Indonesia (Kasdi, 2019). Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap perbedaan.

Akidah yang kuat dan akhlak yang baik merupakan fondasi dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam konteks keberagaman, Selain itu juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses atau cara yang bisa membantu anak didik untuk belajar dengan menekankan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup untuk diwujudkan dan memancarkan dalam sikap hidup, perkataan, dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

Melihat fenomena hari ini bagaimana peran madrasah dapat menjawab segala permasalahan dengan respon yang cepat. Melihat eksistensi dan berbagai fungsi, peran serta tuntutan yang harus dijalankan oleh madrasah swasta atau sekolah yang semakin beragam, MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah adalah pondok rintisan Kyai Rois Jamaludin adalah seorang aktifis yang memiliki kapabilitas yang sangat tinggi. Beliau aktif pada organisasi terbesar Nahdlatul Ulama. Pada tahun 2018 beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama salah satunya MTs Nasyrul Ulum untuk mendedikasikan dirinya pada masyarakat luas. Penduduk yang tinggal disekitar Madrasah ini kebanyakan dari penduduk pindahan dari daerah maupun kota lain. Suku yang paling dominan disana adalah suku Jawa, bahasa sehari-hari juga menggunakan bahasa Jawa.

MTs Nasyrul Ulum adalah sekolah yang didalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut, MTs Nasyrul Ulum menekankan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh warga sekolah agar menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. MTs Nasyrul Ulum sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, saling menghormati dan menghargai sesama siswa. Tetapi dalam penguatan moderasi beragama pada siswa tidak mudah sehingga dibutuhkan cara guru dalam penguatan moderasi beragama pada siswa agar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan dengan maksimal. Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru Akidah Akhlak dan sekolah dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya penguatan moderasi beragama.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian (Sanjaya, 2015). Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berusaha menyelidiki, mengungkapkan serta memaparkan data secara alami sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Bondan dan Biklen, berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati lebih lanjut (Bogdan & Biklen, 2007). Jenis penelitian adalah deskriptif-analitik, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak di MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah. Sanapiah menjelaskan bahwa penelitian yang berawal pada suatu permasalahan dan berakhir pada penjawaban terhadap permasalahan yang di pertanyakan tersebut. Bila jawaban permasalahan berupa peringkasan kenyataan dari suatu yang di permasalahan, maka penelitian tersebut di sebut penelitian deskriptif (Hadi, 2000). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana semua data, baik lisan maupun tulisan, dari sumber data yang diamati dan dokumen terkait lainnya akan di uraikan dan disajikan seringkasan mungkin guna menjawab permasalahan tentang pelaksanaan penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak di MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamic Boarding School Efforts

Moderasi merupakan frasa dari kata latin yakni moderation yang mempunyai arti moderat (tidak ke kiri atau ke kanan) Istilah ini memiliki arti pengendalian diri (sikap dengan kelebihan dan kekurangan yang besar) (Irham et al., 2021). Kata moderasi memiliki dua arti dalam kamus KBBI yaitu mengurangi kekerasan, menghindari sesuatu yang ekstrim. Pengertian Moderasi beragama memiliki istilah Islamic moderation atau biasa di sebut "*islam wasyatiyah*" Wasath aslinya berarti Tawazun, I'tidal, Ta'dul, atau Al-istiqomah, yang mengandung arti seimbang, wajar, dan di tengah, tidak ekstrim kanan maupun kiri (Azra, 2020).

"moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences", (Hidayati, 2023)

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan dalam beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Andika & Yunus, 2022). Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi beragama adalah cara pandang yang menempatkan agama sebagai sumber nilai positif bagi kehidupan sosial, politik, dan budaya, serta menghindari ekstremisme dan intoleransi (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, Moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Pengertian ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan dialog dan kerjasama antar umat beragama, serta menjauhkan diri dari sikap radikal dan eksklusif,

Moderasi beragama adalah cara memandang dan bertindak di tengah, dalam arti kita menyikapi sebuah kejadian atau mengamati sebuah kenyataan yang terjadi secara seimbang sesuai ajaran agama, juga menyikapi berbagai hal keragaman yang ada di dalam masyarakat dengan membudayakan sikap saling menolong, menghormati, toleransi, baik dengan seagama atau tidak seagama, beda budaya, suku dan lain sebagainya hal itu tidak menjadikan goyah dalam memiliki rasa menghargai dengan sesama dalam rangka mewujudkan kedamaian serta keutuhan (Junaedi, 2019). Tujuan utama dari moderasi beragama adalah untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Selain itu, moderasi beragama juga bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan radikalisasi.

Berdasarkan observasi peneliti Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada 09 Oktober 2024 merupakan proses yang berfokus pada penguatan keimanan dan pengembangan karakter siswa melalui nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran Islam. Peneliti memastikan kurikulum Akidah Akhlak mencakup materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional dan bisa mengembangkan karakter siswa. Materi harus meliputi pengenalan ajaran utama Islam, penguatan akidah, serta penanaman nilai-nilai akhlak yang baik. Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh pada tanggal 10 Oktober 2024 menyatakan bahwa dokumen implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- a) **Penggunaan Metode Pembelajaran Variatif Ceramah Interaktif.**
Menggunakan metode ceramah yang interaktif untuk menjelaskan konsep dasar Akidah dan Akhlak. Ajukan pertanyaan yang melibatkan siswa agar terbentuk dialog.
- b) **Diskusi Kelompok**
Ajak siswa berdiskusi dalam kelompok kecil tentang berbagai nilai akhlak, seperti kejujuran, toleransi, dan empati. Diskusi dapat membantu siswa saling belajar dari perspektif satu sama lain.
- c) **Studi Kasus**
Menyediakan studi kasus nyata yang menampilkan situasi-situasi di mana akhlak diuji. Minta siswa untuk menganalisis situasi tersebut dan menyarankan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.
- d) **Pendekatan Moderasi**
Ajarkan siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Diskusikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat.
- e) **Contoh Teladan**

Berikan contoh teladan dari tokoh-tokoh sejarah Islam yang menunjukkan sikap moderat dan toleran.

Pernyataan diperkuat dengan wawancara waka kurikulum beliau menuturkan bahwa :

*“Karakter dan Akhlak dalam Kegiatan Harian Penguatan Karakter Sehari-hari Tetapkan kegiatan di luar kelas yang mendorong penerapan nilai akhlak, seperti kegiatan sosial, gotong royong, atau bakti sosial. **Pembiasaan Akhlak.** Tanamkan nilai-nilai akhlak melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya, dalam pengelolaan kelas, dorong sikap saling menghormati dan kerja sama”.* (Observasi Tentang Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak kepada Waka Kurikulum, Rabu 09 Oktober 2024).

Salah satu contoh dalam pendekatan pembiasaan ini seperti dinyatakan oleh bapak Bapak Irwan Rohmat Firdaus, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak beliau mengatakan :

“Dengan melakukan penilaian formatif melalui observasi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Memberikan proyek atau tugas yang berkaitan dengan penerapan akhlak, misalnya, "Apa tindakan baik yang dapat Anda lakukan di rumah atau sekolah?" Sertakan pertanyaan yang menilai pemahaman siswa tentang konsep Akidah dan Akhlak dalam ujian dan kuis.” (Hasil wawancara dengan Bapak Irwan Rohmat Firdaus, S.Pd (Guru Akidah Akhlak Sekolah MTs Nasyrul Tempuran Lampung Tengah) pada Rabu 09 Oktober 2024, pukul 11.00 WIB)

Dalam menanam Nilai Moderasi kepada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab bapak ibu guru di sekolah saja, Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan Komunikasi dengan orang tua Melibatkan orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak. Berikan informasi tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah agar orang tua bisa mendukung di rumah. Keterlibatan masyarakat Mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam program-program yang bertujuan menanamkan nilai akhlak. Misalnya, kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat.

Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah

Adapun penguatan nilai moederasi pada evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut. Berdasarkan observasi peneliti terhadap penguatan nilai moderasi dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 09 Oktober 2024. Menyatakan bahwa guru melakukan evaluasi tersebut terdapat nilai-nilai penguatan nilai moderasi dalam evaluasi pembelajaran yaitu dalam melakukan penilaian pada ranah pengetahuan yaitu penilaian secara individu pada siswa guru memberikan tugas pengerjaan soal-soal latihan ataupun ulangan, dalam proses pelaksanaannya guru selalu memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal secara jujur, tidak menyontek dengan temannya, tidak kerjasama dengan temannya dalam mengerjakan soal-soal latihan dan ulangan. Itu artinya guru menanamkan nilai-nilai moderasi pada siswa yaitu nilai keadilan dan nilai toleransi terhadap pengerjaan soal-soal secara jujur. Selain itu juga guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal itu dengan tidak menyontek dan tidak bekerjasama pada temannya. Hal demikian artinya guru menanamkan nilai-nilai penguatan moderasi dalam pelaksanaan evaluasi tersebut yaitu nilai mandiri yang ditanamkan pada siswa. Dan dalam melakukan penilaian secara berkelompok, guru memberikan tugas untuk didiskusikan secara berkelompok oleh siswa, dalam proses pelaksanaannya guru memerintahkan siswa

untuk saling bekerja sama, bertanggung jawab, dan semua kelompok terlibat aktif Berdasarkan wawancara peneliti bahwa dalam guru melakukan evaluasi tersebut terdapat nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran seperti dalam melakukan penilaian terhadap ranah pengetahuan yaitu penilaian secara individu pada siswa.

"Dalam pengerjaan soal-soal latihan dan ulangan saya selalu katakan pada anak-anak bahwa kerjakan soal-soal itu dengan jujur dengan meyakini bahwa Allah Maha Melihat setiap yang kita kerjakan selalu ada balasan-Nya." (Hasil wawancara dengan Bapak Irwan Rohmat Firdaus, S.Pd (Guru Akidah Akhlak Sekolah MTs Nasyrul Tempuran Lampung Tengah) pada Rabu 09 Oktober 2024, pukul 11.00 WIB)

Selain itu juga guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal itu dengan tidak menyontek dan bekerjasama pada temannya, guru menanamkan nilai-nilai penguatan moderasi dalam pelaksanaan evaluasi tersebut yaitu nilai mandiri yang ditanamkan pada siswa. Hal ini ditambahkan juga oleh Bapak Irwan Rohmat Firdaus, S.Pd dalam wawancara berikut.

"Saya juga mengatakan kerjakan soal-soal tersebut dengan tidak menyontek dan bekerja sama dengan temannya kerjakan secara mandiri." (Hasil wawancara dengan Bapak Irwan Rohmat Firdaus, S.Pd (Guru Akidah Akhlak Sekolah MTs Nasyrul Tempuran Lampung Tengah) pada Rabu 09 Oktober 2024, pukul 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nasyrul Ulum adalah:

Analisa Perencanaan Penguatan

a. Dokumen Silabus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa silabus yang dimiliki guru tersebut rumusan standar kompetensi dan sesuai dengan standar isi, jika terjadi perubahan urutan maka sesuai dengan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi, silabus tersebut terdapat kesesuaian dengan komponen-komponennya indikator, materi, kegiatan belajar, media/sumber, dan evaluasi), materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus benar secara teoritis, materi pembelajaran mendukung pencapaian sesuai dengan tingkat perkembangan dan bermanfaat bagi peserta didik, kegiatan pembelajaran yang tertera di silabus memuat aktivitas belajar yang berpusat pada siswa/belajar aktif, tahapan kegiatan pembelajaran guru mendukung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup (personal dan sosial). Hal ini sesuai dengan teori yang tertera pada Bab II sebagaimana yang disampaikan Muslich Mansur dalam buku Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual bahwa mengembangkan silabus dilakukan melalui langkah-langkah yaitu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, penentuan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

Maka berdasarkan teori yang ada, silabus yang didesain guru sebagai perencanaan pembelajaran dalam pengembangannya sudah mengikuti langkah-langkah pengembangan silabus sesuai dengan yang terdapat pada teori yang peneliti kutip dan memenuhi prinsip-prinsip pengembangan silabus yaitu alamiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Dengan demikian komponen-komponen silabus yang terdapat pada teori tersebut sudah termuat dalam silabus yang dimiliki guru. Adapun penguatan nilai moderasi yang terkandung dalam dokumen silabus menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh bahwa di dalam silabus yang dibuat guru tersebut terdapat nilai-nilai penguatan nilai moderasi yang diintegrasikan kedalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

b. Dokumen RPP

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh bahwa dalam RPP yang dimiliki guru tersebut yaitu RPP dibuat sesuai dengan silabus. Hal ini sesuai dengan teori yang tertera pada Bab II yang menyatakan bahwa untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diuraikan sesuai silabus dan kegiatan pembelajarannya diarahkan untuk mencapai kompetensi dasar. Dan di RPP guru juga terdapat identitas RPP (sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu) secara jelas. Sebagaimana dalam teori tentang komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menyatakan bahwa komponen yang terdapat dalam RPP yaitu identitas RPP, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran alokasi waktu, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.

Dan RPP yang dibuat guru juga sesuai dengan teori tentang langkah-langkah penyusunan RPP yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menyusun RPP yaitu mendeskripsikan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, Maka dengan demikian pengembangan RPP sudah sesuai dengan teori yang peneliti kutip. Sebagaimana menurut Rusman dalam buku Manajemen Kurikulum menyatakan bahwa kompetensi yang dirumuskan harus jelas dan kegiatan pembelajaran harus membentuk kompetensi tersebut, rencana pelaksanaan pembelajaran fleksibel dan dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa, kegiatan yang dikembangkan dalam RPP harus menunjang kompetensi dasar, pengembangan RPP harus secara menyeluruh dan pencapaiannya jelas.

Berdasarkan analisis peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh, bahwa perencanaan pembelajaran yang didesain dan dimiliki Bapak Irwan Rohmat Firdaus, S.Pd memang secara fisik sudah lengkap dan memadai karena sesuai dengan teori sebagaimana definisi perencanaan pembelajaran tersebut bahwa perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Analisa Implementasi Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti bahwa dalam kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak terlebih dahulu guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Selanjutnya guru melakukan kegiatan apersepsi terhadap pelajaran sebelumnya, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan teori yang tertera pada Bab II yang menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013 langkah yang pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah pembukaan.

Pembukaan yang dimaksud adalah memberikan salam, mengajak siswa untuk berdo'a bersama, memberikan apresiasi, memberikan pengantar materi, serta memberikan motivasi awal. Maka kegiatan pendahuluan yang guru lakukan pada pelaksanaan pembelajaran sudah tepat karena sesuai dengan teori yang ada.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu guru memberi kesempatan pada siswa untuk membaca buku terlebih dahulu setelah itu guru mengelompokkan siswa untuk duduk secara berkelompok dan kemudian guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan bahasa yang jelas dan benar, menghubungkan materi dengan realitas kehidupan dan pengetahuan lain yang relevan serta menyesuaikan dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran guru menumbuhkan partisipasi aktif siswa dengan memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru lalu guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa dan menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu dalam melaksanakan pembelajaran guru menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi yang akan dicapai. Selanjutnya guru memberi tugas siswa untuk berdiskusi secara berkelompok lalu hasil diskusi dan kesimpulan siswa kemukakan di depan kelas. Dan dalam penilaian yang dilakukan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran serta guru juga memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran. Secara umum kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran yang guru lakukan sudah sesuai dengan kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa kegiatan inti.

Adapun penguatan nilai moderasi yang terkandung dalam kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu dalam kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu kegiatan mengamati, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, melihat, dan membaca materi yang dipelajari yang selanjutnya siswa mengemukakan hasil pengamatan dan membacanya. Hal ini terdapat nilai-nilai penguatan nilai moderasi yang ditanamkan guru terhadap siswa yaitu nilai mandiri. Siswa diberikan penguatan nilai moderasi melalui kegiatan mengamati dan membaca materi pelajaran yang kemudian mengemukakan hasil pengamatan dan membacanya. Dalam kegiatan menanya terdapat nilai-nilai penguatan nilai moderasi yaitu nilai toleransi, simpatik dan kejujuran dimana siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Hal ini menanamkan nilai toleransi kepada siswa dalam berpikir kritis dalam merespon pertanyaan. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan bersama dengan teman-temannya. Hal ini terdapat nilai-nilai penguatan moderasi yaitu nilai gotong royong. Dimana siswa menjalin kerjasama dalam mendiskusikan materi pelajaran secara berkelompok. Setelah siswa mendiskusikan materi pelajaran secara berkelompok, guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi secara berkelompok tersebut

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan guru

melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian pengayaan lalu menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama. Hal ini sesuai dengan teori yang tertera di Bab II yang menyatakan bahwa pada kegiatan penutup ini guru memberikan simpulan dari apa yang sudah dipelajari pada hari itu, memberikan motivasi akhir, memberikan pengayaan, serta memberikan salam dan berdo'a bersama.

Dengan demikian berdasarkan teori tersebut bahwa guru terampil dalam menutup pembelajaran karena kegiatan penutup yang dilakukan guru sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan penguatan nilai moderasi yang terkandung dalam kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak memuat nilai *tawasut* yaitu pada kegiatan saat guru mengajak siswa untuk berdoa bersama setelah belajar dan nilai *tawazun* yaitu pada kegiatan saat guru memerintahkan siswa untuk membuat rangkuman dan kesimpulan dari pembelajaran secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori tentang penguatan nilai moderasi melalui manajemen basis kelas, yang mana berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa guru berwenang dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan nilai-nilai utama penguatan nilai moderasi. Dengan demikian berdasarkan teori tersebut, penguatan nilai moderasi yang terkandung dalam kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah tepat yaitu dengan mengarahkan kegiatan penutup tersebut dengan berfokus pada nilai-nilai penguatan nilai moderasi.

Analisa Evaluasi Penguatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah yaitu alat penilaian yang guru gunakan sesuai dan mencakup seluruh indikator, wujud/ccontoh alat penilaian yang guru gunakan jelas dan sesuai dengan indikator, guru memantau kemajuan belajar selama proses, guru melakukan penilaian sesuai indikator/tujuan pembelajaran, missal: tertulis, kinerja, sikap, dan portofolio, diutamakan penilaian bersifat otentik, rubrik/pedoman penyekoran/kunci jawaban guru dicantumkan secara jelas dan tepat, guru memilih teknik penilaian secara tepat, guru memilih bentuk/macam instrumen penilaian secara tepat.

Hal ini tersebut di atas sesuai dengan teori tentang prinsip-prinsip dasar evaluasi hasil belajar sebagaimana menurut Anas Sudijono dalam buku Evaluasi Pendidikan menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan, dan prinsip obyektivitas. Maka berdasarkan teori tersebut, evaluasi yang dilakukan guru sudah terlaksana dengan baik karena sudah memenuhi tiga prinsip dasar evaluasi hasil belajar. Dan penilaian guru mencapai ketiga domain kemampuan siswa (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) secara komprehensif yaitu guru melakukan evaluasi terhadap ranah pengetahuan dengan pemberian tugas secara individu maupun kelompok. Pada pemberian tugas secara individu dengan menggunakan teknik tes yaitu siswa mengerjakan soal tes tertulis. Sedangkan pemberian tugas secara kelompok dengan meminta siswa untuk mendiskusikan suatu pokok pembahasan secara berkelompok dan hasil diskusi tersebut disampaikan di depan kelas. Guru juga melakukan penilaian terhadap ranah sikap dengan menggunakan teknik non tes yaitu observasi dengan cara melihat dan memantau keseharian sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran dan sikap siswa saat mengerjakan soal tes tertulis. Dan guru juga melakukan penilaian terhadap ranah keterampilan dengan menggunakan teknik

non tes yaitu penilaian unjuk kerja/praktik yang dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. Maka teknik penilaian yang dilakukan oleh Bapak Irwan Rohmat Firdaus, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak sesuai dengan teori yang peneliti kutip yang menyatakan bahwa teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta.

Pada penilaian terhadap ranah sikap dengan menggunakan teknik non tes yaitu observasi dengan cara melihat dan memantau keseharian sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan sikap siswa saat mengerjakan soal tes tertulis. Hal ini terdapat nilai-nilai penguatan nilai moderasi yang ditanamkan guru pada pelaksanaan pembelajaran yaitu nilai toleransi, tawasut, tawazun, I'tidal dan nilai gotong royong. Dan pada penilaian terhadap ranah keterampilan dengan menggunakan teknik non tes yaitu penilaian unjuk kerja/praktik yang dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal demikian terdapat nilai-nilai penguatan moderasi yaitu nilai toleransi, tawasut, tawazun, I'tidal dan nilai gotong royong dalam praktik yang dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah penerapan penguatan nilai moderasi melalui pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum sebagaimana pada teori yang peneliti kutip bahwa diantara langkah-langkah penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum yaitu melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan dan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian evaluasi pembelajaran yang guru lakukan secara keseluruhan sudah terlaksana dengan tepat.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan pembahasan Penguatan Nilai Moderasi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nasyrul Ulum Tempuran Lampung Tengah, peneliti menemukan temuan-temuan empiris sebagai jawaban dari fokus penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Maka dapat ditarik kesimpulan dari temuan-temuan yang telah peneliti temukan selama melakukan penelitian dan pembahasan sebagai berikut: Penguatan nilai moderasi melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah MTs Nasyrul Ulum memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Melalui pendekatan yang sistem dan terpadu, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan tetapi juga berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan siswa siswi yang toleran dan memiliki sikap saling menghormati dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nasyrul Ulum memiliki tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang didesain pada silabus dan RPP memuat nilai moderat, toleransi, menghormati perbedaan dan gotong royong. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nasyrul Ulum diintegrasikan ke dalam kegiatan pendahuluan yang memuat nilai Moderat. Kegiatan inti yang memuat nilai toleransi, menghormati perbedaan dan gotong royong. Dan kegiatan penutup memuat nilai tawasut, I'tidal dan Tawazun. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Evaluasi Akidah Akhlak Di Mts Nasyrul Ulum Tempuran Lampung. Evaluasi yang terencana dan sistematis, MTs Nasyrul Ulum dapat secara efektif mengukur dan memperkuat nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Evaluasi yang mencakup berbagai metode dan

melibatkan banyak pihak akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan kesadaran mereka terhadap arti penting toleransi dalam masyarakat yang multikultural

REFERENSI

- Aksa, & Nurhayati. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donngo di Bima. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 338-352.
- Andika, & Yunus, E. M. (2022). Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi dalam Seloko Adat Jambi. *The 1st International Conference on Cultural & Languages (ICCL)*, 42-57.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Kencana.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitatif Research In Education: An Introduction to Theory and Methode*. Allyn and Baccon.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114-124.
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Firmansyah, M. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., Kosasih, A., & Hakam, A. (2023). Strengthening the Moderate Character of Students' through the Co-curricular Islamic Education Tutorial Program at Public Universities. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 17-33. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3240>
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar.
- Haryanti, N., Choerudin, A., Saerozi, I., & Marpuah, S. (2023). Divergent Thinking Moderates the Effect of Conflict and Employment Stress on Employee Performance. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 418-433. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.3187>
- Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 12(2), 93-108.
- Hidayati, N., Maemynah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai Moderasi Beragama dalam Orientasi Pendidikan di Indonesia. *Transformasi: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan*, 3(2), 1-17.
- Irham, M. A., Ruslan, I., & Syahputra, M. C. (2021). The Idea of Religious Moderation in Indonesian New Order and The Reform Era. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1-22.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. *Jurnal Multikultural & Multi Religious*, 2(18), 391-400.
- Kasdi, A. (2019). Wasathiyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia. *Al Albab*, 8(2), 179-192.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Khumairo, A., & Putri, S. N. (2023). An Assistance in Preparing the TPQ Curriculum Based on Religious Moderation at Nurul Iman Mosque. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 3(2), 62-73.

- <https://doi.org/10.58879/ijcep.v3i2.41>
- Mustaqim, A., & Baratullah, B. M. (2020). *Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Resolusi Konflik*. Lintang Books.
- Nurhayati, Ilham, A., & Pombaile, N. M. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 4(2).
- Nurhidayah, Putra, A., Putra, D. P., Fadhilah, M., & Rosyada, Y. A. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 360-369.
- Nugroho, M. A. (2024). Religious Tolerance Model in Salatiga: Analysis of the Implementation of Religious Moderation Concept in a Multicultural City. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 27-43. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.732>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Penerbit Lentera Hati.
- Sugiri, A. (2023). Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 340-359. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3943>
- Suharto, B. (2019). Moderasi Beragama dan Masa Depan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. In *Moderasi Beragama; Dari Indonesia untuk Dunia*. LKiS.
- Syauqi, C. (2023). Actualization of Education Moral Values in the Poems of Sun Ngawiti in the Leadership of Kiai Achmad Sa'dulloh Majdi. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 243-253. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2715>
- Umar Al Faruq, A. H., Suhono, S., Anshar, F. A., Sari, Y. A., Puspita, N., Usada, B., & Rozi, F. (2023). Going to Santri International through Upgrade English Productive Skills of Students Islamic Boarding School. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 54-62. <https://doi.org/10.51278/bce.v3i2.758>
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Ma'arif, M. A., & Aslan. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74-85.
- Winata, K. A., Sholihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92.

Copyright Holder :

© Amalia Padila, et al., (2024).

First Publication Right :

© International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)

This article is under:

